

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas III

Dini Rohaeni¹, Bagus Nurul Iman², Mimin Darmini³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhamamadiyah Cirebon

E-mail: dinirohaeni409@gmail.com¹, bagus.nuruliman@umc.ac.id², Mimin.darmini@umc.ac.id³

Article History:

Received: 30 Juli 2024

Revised: 13 Agustus 2024

Accepted: 15 Agustus 2024

Keywords: Model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, Hasil belajar, Matematika.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 1 Kebarepan dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Kebarepan yang berjumlah 20 siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah model dari kemmis and taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) observasi aktivitas siswa, 2) hasil tes belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif teknik komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dilaksanakan dengan menyiapkan kartu pasangan, membagikan kartu kepada siswa, siswa mengerjakan soal pada kartu pasangan, siswa mencari kartu pasangannya, siswa mengumpulkan kartu pasangan, dan mendiskusikan hasil kartu pasangan siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 1 Kebarepan. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata aktivitas siswa dan hasil tes evaluasi. Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas siswa berdasarkan skala 71,91% Sedangkan nilai rata-rata tes evaluasi meningkat dari 61 menjadi 65 dari 30% menjadi 50% . Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa berdasarkan skala meningkat dari 71,91% menjadi 91,01%. Sedangkan nilai rata-rata tes evaluasi meningkat dari 65 menjadi 92 dari 50% menjadi 90%. Nilai rata-rata aktivitas siswa telah memenuhi kriteria yaitu berada di atas 80% atau berada pada kategori sangat baik dan nilai hasil tes evaluasi siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu 80% dari siswa telah memperoleh nilai ≥ 70 .

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa mencapai potensi maksimal mereka. Salah satu cara untuk membuat orang kuat di masa depan adalah dengan sekolah. Dengan demikian, sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan manusia. Namun, minat belajar siswa sangat memengaruhi proses dan hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran, guru memainkan peran penting. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik minat siswa, termasuk interaksi antara guru dan siswa, serta interaksi antara siswa dan sumber pembelajaran yang membantu mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan apa yang mereka bisa.

Arends (dalam trianto, 2017: 51) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuknya di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi serta pengalaman belajar. Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) berasal dari kata "*cooperative*" yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama, saling membantu dalam satu kelompok (Isjoni, 2011:15).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bersemangat dalam belajar (Isjoni, 2016: 15). Sementara Stahl (dalam Taniredja dkk. 2015: 59) mengemukakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran kooperatif meliputi: Belajar bersama dengan teman, Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, Belajar dari teman sendiri dalam kelompok, Belajar dalam kelompok kecil, Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, Keputusan tergantung pada siswa sendiri, dan Peserta didik aktif.

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peran diri maupun teman lain. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan). Model ini dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Larana Curran pada tahun 1994 (Sugiyanto (2010 : 49). Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau mencari pasangan adalah metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan kartu-kartu. Di dalam kartu tersebut terdiri kartu yang berisikan pertanyaan dan kartu lainnya berisikan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan setelah siswa belajar secara berkelompok, dimana dalam pelaksanaannya siswa diajak dalam suatu permainan dengan kartu soal dan jawaban. Permainan ini berfungsi sebagai tinjauan kembali terhadap materi pembelajaran sebelum siswa menghadapi

tes individual dengan cara membagi siswa dalam dua kelompok jawaban dan kelompok soal untuk kemudian dicari pasangannya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Ruang lingkup matematika di sekolah dasar diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh siswa. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. Standar kompetensi matematika merupakan seperangkat kompetensi matematika yang dilakukan dan harus ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajarnya dalam mata pelajaran matematika. Standar ini dirinci dalam kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok untuk setiap aspeknya.

Model kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran matematika dapat menciptakan suasana persaingan sehat di antara para siswa. Persaingan tersebut dilakukan ketika siswa mencari kartu pasangan dari soal yang mereka kerjakan. Persaingan dalam proses pembelajaran akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh sesuai dengan prinsip individu untuk selalu lebih baik dari orang lain. Sedangkan pemberian penghargaan merupakan cara efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa menuju pada hasil belajar yang lebih baik. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran matematika pada kelas rendah. Adapun menurut Sudjana (2016: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian, Hasil belajar adalah indikator keberhasilan siswa yang dapat terlihat secara langsung, dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hasil belajar dapat diperoleh melalui tugas-tugas, PR, ulangan harian, UTS, dan ujian sekolah yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2023 di kelas III SDN 1 Kebarepan, diketahui bahwa : 1) Pada saat proses pembelajaran matematika, guru lebih sering menggunakan metode konvensional sehingga membuat siswa cepat bosan. 2) Siswa kurang aktif pada proses pembelajaran. 3) Kurangnya interaksi guru dan siswa dalam proses belajar karena pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa kurang memahami materi yang telah disampaikan. 4) Kegiatan pembelajaran kurang menarik pembelajaran siswa. 5) Model pembelajaran kurang bervariasi. Faktor utama yang menjadi salah satu penyebab rendahnya penguasaan materi berhubungan dengan kurangnya ketertarikan dan minat siswa dalam pembelajaran yang dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa (Musoffa, 2020:297) selain itu penggunaan model pembelajaran yang belum diterapkan sesuai kebutuhan siswa. Hal inilah yang membuat siswa kurang mampu menyerap materi yang diajarkan sehingga kebanyakan menganggap belajar matematika sulit dan terkesan tidak terlalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

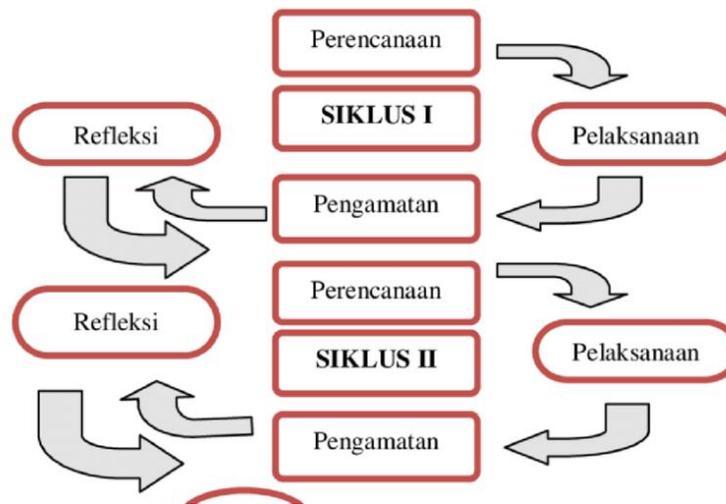
Dari hal-hal di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas III”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau

meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. (Kunandar, 2013: 45)

Dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk kegiatan merefleksikan diri oleh guru sebagai peneliti dengan tujuan untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah, siswa dan guru. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengambil keputusan praktis dalam situasi konkret dan validitas atau hipotesis yang dihasilkan tidak tergantung hanya pada uji kebenaran ilmiah semata, namun lebih dari manfaatnya dalam membantu orang bertindak lebih terampil dan lebih intelegen. Dalam penelitian tindakan, teori tidak divalidasi secara terpisah kemudian diaplikasikan kepada praktek, melainkan divalidasi melalui praktek.



Gambar 1. Proses Penelitian tindakan Kelas Model Kemmis and Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

a. Hasil observasi aktivitas siswa

Data hasil observasi aktivitas siswa ini menggambarkan penerapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match sesuai dengan kebutuhan indikator penelitian. dalam penelitian ini menggunakan observasi yaitu dilakukannya pengambilan data dengan terlibat langsung untuk mengikuti kegiatan pembelajaran matematika kelas III di SD negeri 1 Kebarepan sebagai guru serta peneliti di kelas pada siklus 1 maupun siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. pada pembelajaran matematika materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama sesuai dengan pedoman ajar yang sudah dibuat sebelumnya, respon siswa dalam aktivitas siswa juga dinilai baik. situasi pembelajaran guru dan siswa di kelas terlaksana dengan baik dan siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar siswa pun meningkat hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe make a match baik untuk diterapkan dalam pembelajaran.

b. Hasil belajar

Data hasil belajar pada penelitian ini mencakup hasil belajar yang dilaksanakan pada sebelum pelaksanaan tindakan serta hasil belajar pada siklus 1 dan siklus II. Data hasil belajar pada pra siklus dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil belajar siswa

Pra Siklus	Siklus 1	Siklus II
Persentase Ketuntasan 30%	Presentase ketuntasan 50%	Presentase ketuntasan 90%
6 siswa yang tuntas	10 siswa yang tuntas	18 siswa yang tuntas
14 siswa tidak tuntas	10 siswa tidak tuntas	2 siswa tidak tuntas

2. Pembahasan

a. Siklus 1

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melakukan perbaikan Berdiskusi dengan guru kelas dan dosen pembimbing mengenai tindakan perbaikan yang akan dilakukan. Langkah pertama yaitu peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama kemudian membuat skenario pembelajaran menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* setelah itu peneliti menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD) Langkah berikutnya peneliti mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan membuat alat evaluasi serta pendoman penskoran untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dan langkah terakhir yaitu mempersiapkan media pembelajaran berupa beberapa gambar pecahan.

Kemudian pada tahap pelaksanaan berpedoman pada Rencana Pelaksana Pembelajaran yang telah dirancang dan disetujui oleh guru kelas. Langkah awal yaitu dengan membuka pembelajaran dengan membaca doa bersama kemudian peneliti mengamati siswa dalam kegiatan belajar menggunakan model *make a match* kemudian peneliti membagi siswa dalam bentuk kelompok setelah itu peneliti membagi bahan ajar berupa kartu pertanyaan yang berisi soal serta kolom jawaban, sebelum itu peneliti mengintrupsi siswa untuk urutan kartu terlebih dahulu, kemudian meminta siswa untuk mengumpulkan data secara bersama-sama dengan kelompoknya, dalam proses belajar ini, peneliti memberikan waktu 60 menit dalam kelompok untuk berdiskusi, setelah selesai barulah semua kelompok mengumpulkan hasilnya kemudian di evaluasi bersama.

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa siklus 1 ditemukan beberapa hal, diantaranya yaitu (1) pada awal pembelajaran siswa dapat mengikuti seluruh kegiatan dengan baik dan cukup responsif terhadap apersepsi yang diberikan oleh guru, meskipun ada beberapa siswa yang belum berpartisipasi aktif. (2) pada saat proses pembelajaran siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru dengan cukup baik, meskipun ada beberapa siswa yang tampak kurang fokus. (3) pada saat pembentukan kelompok, siswa dapat membentuk kelompok sesuai dengan petunjuk guru, meskipun ada beberapa yang masih perlu bimbingan. (4) pada saat proses diskusi, siswa dapat melakukan diskusi kelompok dengan cukup baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu lebih aktif. Peran aktif siswa dalam diskusi masih perlu ditingkatkan. (5) pada saat pelaksanaan *make*

a match, siswa dapat memahami pelaksanaan *make a match* dengan baik serta antusiasme siswa dalam mengikuti permainan *make a match* cukup tinggi. Siswa cukup aktif dalam mengikuti *make a match*, meskipun ada beberapa yang masih perlu dorongan. (6) pada akhir pembelajaran, siswa cukup aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami. Serta siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan baik.

Dari hasil observasi di atas, secara keseluruhan aktivitas pembelajaran masuk dalam kategori **cukup** dengan memperoleh nilai 64 serta persentase total 71.91%. Meskipun siswa menunjukkan beberapa aspek yang positif, namun terdapat beberapa area yang memerlukan peningkatan, terutama dalam hal partisipasi aktif dan tanggung jawab dalam pembelajaran serta kerjasama kelompok.

Hasil belajar siswa pada siklus 1 menjelaskan bahwa siswa laki-laki dengan total 9 orang, terdapat 3 siswa yang tuntas dan 6 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan perempuan dengan total siswa 11 orang, terdapat 7 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas. Rata-rata nilai kelas sebesar 65 masih di bawah KKM (70), menunjukkan bahwa secara umum kelas ini belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Hasil belajar siswa yang tuntas dan memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) 70 pada siklus I mengalami peningkatan dari 6 siswa menjadi 10 siswa tuntas jika dipersentasekan dari 30% menjadi 50%. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran cukup berhasil. Namun masih diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya agar hasil belajar siswa lebih meningkat dan memenuhi target siswa tuntas hasil belajar sebesar 80%. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 6 siswa yang tuntas (30%) menjadi 10 siswa (50%).

b. Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari refleksi I. Pada proses pembelajaran masih tetap sama seperti siklus I tetapi lebih memperhatikan permasalahan-permasalahan yang ada pada siklus sebelumnya. Siklus II menjelaskan bahwa hasil belajar siswa memperoleh nilai rata-rata kelas adalah 92, yang jauh di atas KKM yang ditetapkan sebesar 70. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa dalam kelas ini memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan. Mayoritas siswa memperoleh nilai 100, menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat baik. Namun, ada variasi nilai di antara siswa, dengan nilai terendah adalah 60. Siswa yang tuntas dan memenuhi KKM 70 pada siklus II mengalami peningkatan dari 10 siswa menjadi 18 siswa tuntas.

Jika dipersentasekan meningkat sebesar 40% dari siklus I 50% menjadi 90%. hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran berhasil dilaksanakan karena telah memenuhi target yaitu 80%. Dari 20 siswa, 18 siswa (90%) telah mencapai KKM, sementara 2 siswa (10%) belum mencapai KKM. Pada tahap pelaksanaan, peneliti sudah mampu melaksanakan langkah-langkah sesuai dengan RRP yang dibuat. siswa sudah mampu memperhatikan penjelasan guru dan mampu dalam bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 10 siswa yang tuntas (50%) menjadi 18 siswa (90%). Pembahasan hasil penelitian ini menyangkut peningkatan hasil belajar siswa materi penjumlahan pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas III SD Negeri 1 Kebarepan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

Data awal hasil belajar Matematika siswa kelas III di SD Negeri 1 Kebarepan yaitu dari 20 siswa, 6 siswa mencapai KKM dengan persentase 30%, sisanya 14 siswa belum

mencapai KKM dengan persentase 70%. Adapun untuk kriteria ketuntasan minimum belajarnya yaitu 70. Dikarenakan rendahnya hasil belajar siswa maka perlu adanya tindakan perbaikan. Perbaikan tersebut bisa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dimulai pada tahap perencanaan. Pada perencanaan siklus I dan siklus II, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melakukan perbaikan diantaranya berdiskusi dengan guru kelas dan dosen pembimbing mengenai tindakan perbaikan yang akan dilakukan, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi penjumlahan pecahan, membuat skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD), mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa, membuat alat evaluasi dan pedoman penskoran untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika, dan mempersiapkan media pembelajaran pada siklus I berupa gambar pecahan sedangkan siklus II berupa infokus, laptop, dan video yang berkaitan dengan materi.

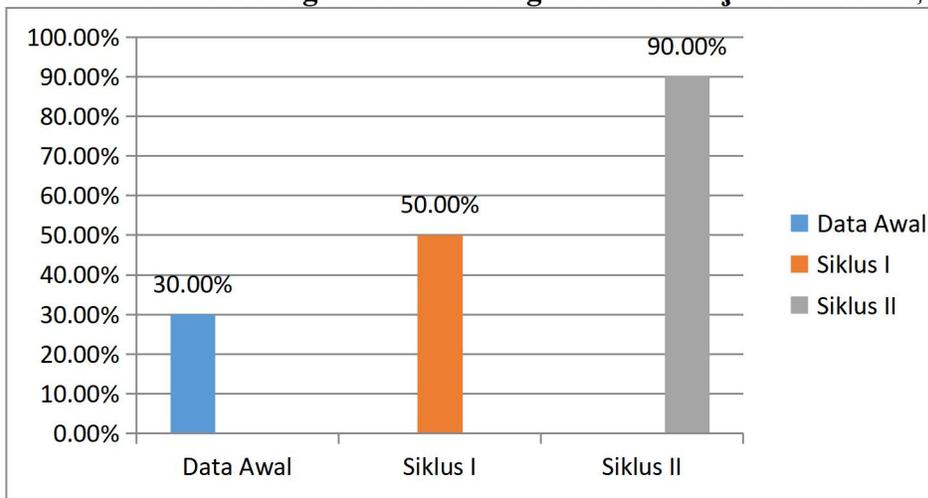
Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Berikut ini langkah-langkah yang diterapkan oleh peneliti pada saat penelitian antara lain:

- a. Sintak 1 orientasi peserta didik terhadap masalah meliputi guru menjelaskan materi, memberikan sebuah masalah dan memberikan pertanyaan terkait masalah tersebut,
- b. Sintak 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar meliputi membagi siswa secara heterogen ke dalam 2 kelompok dimana setiap kelompok berisikan 5 siswa yang menjadi kelompok soal dan kelompok jawaban.
- c. Sintak 3 Pembagian kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu (kartu soal atau kartu jawaban).
- d. Sintak 4 : Menemukan Kartu Pasangan (Kartu Pertanyaan dan Jawaban). Peneliti menyampaikan pada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu pertanyaan maupun jawaban yang di pegang dengan kartu kelompok lain. Guru menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan. Jika siswa tidak bisa mencocokkan kartu yang tepat sebelum batas waktu yang ditetapkan, maka siswa yang bersangkutan akan mendapatkan hukuman berdasarkan kesepakatan bersama.
- e. Sintak 5: Melaporkan penemuan kartu pasangan. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangan di kelompok B, jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, mereka akan melaporkan diri kepada guru. (6) Sintak 6 : Pemberitahuan waktu Jika waktu sudah habis. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- f. Sintak 7: Menyajikan hasil. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi, pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- g. Sintak 8: Mengevaluasi hasil. Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi. Setelah menyelesaikan satu babak, kelompok soal bertukar posisi dengan kelompok jawaban dan melanjutkan permainan.

Aktivitas siswa pada siklus I yaitu terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan beberapa siswa kurang dalam hal bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Oleh karena itu, aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan persentase 71,91% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, siswa sudah mampu dalam memperhatikan penjelasan guru dan mampu dalam bekerjasama dengan kelompoknya. Aktivitas siswa pada siklus II mendapatkan persentase sebesar 91,01% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian pada tahap pelaksanaan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 19,01%.

Analisis data tes menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I yaitu persentase 50% atau 10 siswa mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas 65 namun belum mencapai target peneliti yaitu 80% maka dilakukan siklus II. Selanjutnya pada siklus II mendapat persentase sebesar 90% atau 18 siswa mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas 92. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 40%. Berdasarkan analisis data tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*. Dikarenakan pencapaian persentase hasil belajar siswa sudah mencapai yang diharapkan yaitu 80% maka tindakan penelitian dihentikan pada siklus II.

Tabel. 2 Diagram Perbandingan Hasil Belajar Data Awal, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai akhir siswa 92 dan persentase siswa tuntas 90%. Sejalan dengan pendapat Trianto (2010:34), menyatakan pendapatnya mengenai manfaat dari menerapkan model *make a match*, yaitu mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara 87,50%. Serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Akbar Tobe (2022) “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Di Sd Muhammadiyah 2 Kupang” menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan hipotesis penelitian pada BAB II bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, dan pembelajaran lebih bervariasi di kelas III SDN 1 Kebarepan Kecamatan Plumbon

Kabupaten Cirebon.

KESIMPULAN

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang dipenuhi seperti membuat silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Kemudian membuat lembar aktivitas siswa, membuat LKPD dan tes soal evaluasi.
2. Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran *Make a Match* di kelas III SD Negeri 1 Kebarepan. Dalam pelaksanaan ini sesuai dengan unsur pembelajaran model *Make a Match*, yaitu: pembentukan kelompok yang dibentuk beranggotakan 4-6 orang yang sifatnya heterogen, pengajaran langsung atau diskusi bahan pelajaran yang dilakukan guru, menggunakan audio visual, masing-masing kelompok diberikan tugas untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang tersedia, dibuat dua kelompok besar, setiap anggota kelompok mendapat sebuah kartu jawaban dan kartu soal untuk kemudian dicari pasangannya, siswa yang belum mendapat pasangan pada batas waktu yang sudah ditentukan akan mendapat hukuman sesuai kesepakatan bersama. Sedangkan siswa yang menemukan kelompoknya akan diberi hadiah. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar, hal ini dapat dibuktikan melalui data-data yang telah dikumpulkan melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus
3. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* meningkat. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian menunjukkan persentase siklus I yaitu 50% atau 10 siswa tuntas dengan nilai rata-rata kelas 65. Selanjutnya pada siklus II mendapat persentase sebesar 90% atau 18 siswa tuntas dengan nilai rata-rata kelas 92. Dengan demikian hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 40%. Dikarenakan pencapaian persentase hasil belajar siswa sudah mencapai yang diharapkan yaitu 80% maka tindakan penelitian dihentikan pada siklus II.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, Zainal. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Afendi, A. H., Darmi, M., Sutisno, A. N., & Aziz, N. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Nilai Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 8(1), 47-52.
- Budiyanto, M.A.K. (2016). *SINTAKS 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centred Learning (SCL)*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 102.
- Dudung, A. (2018). *Penilaian Psikomotor. KARIMA (E-1011-01-)*.
- Fathurrohman. (2006). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN. *VDI Berichte, 1589*, 105–112.
- Firdiani, Dian, Rahmat Rahmat, and Ita Sarmita Samad. "Vlog-Based Assignment: A Mean of Improving PGSD Students' Communicative Skill in Presenting Science Subject." *Jurnal Edumaspul 4.2* (2020): 2.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hanafiah, N. dan Suhana, C. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasbillah dan Irawan, E.B. 2016. *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Kurikulum 2013*. Artikel disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016 dengan tema “Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar dalam Menghadapi Daya Saing Regional (ASEAN)”, 24 Mei 2016.
- Huda, M. (2016). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Iswandanai, N. (2017). *Kebijakan Kurikulum 2013 Studi Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lie, A. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Maolani, R.A. dan Ucu, C. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mudlofir, A. dan Evi, F.R. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musoffa, D. Q., Nurhayati, A., & Chotimah, S. (2020). Analisis Minat Belajar Siswa Kelas Iii Pada Materi Bangun Datar Berbantuan Vba. *Journal On Education*, 02(04), 297–302.
- Nur Fajriah, Cerdas Berhitung Matematika, (Jakarta: Dapatenmen Pendidikan Asional, 2008)
- Ramadhan, R. T., & Saud, A. M. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 135.
- Romdhoni. *Buku Sakti Metode per-BAB Matematika* (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2014)
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Sardiman, 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.
- Sofia, D.A. 2015. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Pagedangan 03 Turen Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M.S. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supinah. 2012. *Bagaimana Mengukur Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran*. (Online), (<http://p4tkmatematika.org>), diakses 27 Juli 2016.
- Susanna. (2017). Penerapan Team Games Tournament (TGT) Melalui Media Kartu Domino pada Materi Minyak Bumi Siswa Kelas XI MAN 4 Aceh Besar. *Jurnal Lentera Pendidikan*. 5, (2).
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sutrisno. (2016). Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 5.